

## Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa SD melalui Pembelajaran Kontekstual dan Pendekatan Berbasis Konsep

Sarah Duriatul Hikmah<sup>1</sup>, Sultan Faiz Patih<sup>2</sup>

Universitas Djuanda, [sarahsarah04209@gmail.com](mailto:sarahsarah04209@gmail.com)

Universitas Djuanda, [h.2510294@unida.ac.id](mailto:h.2510294@unida.ac.id)

---

### ABSTRAK

Dalam pembelajaran di SD banyak masalah muncul dari berdampak langsung terhadap kualitas pemahaman dan kepercayaan diri siswa. Permasalahan utama yang ditemukan meliputi kebiasaan siswa menghafal rumus tanpa memahami konsep dasarnya, suasana pembelajaran yang kurang interaktif sehingga siswa cenderung bersikap pasif, serta rendahnya rasa percaya diri siswa dalam menghadapi soal atau ujian matematika. Artikel ini bertujuan menganalisis akar penyebab ketiga permasalahan tersebut dan merumuskan alternatif solusi yang tepat beserta strategi mitigasinya. Melalui pendekatan kontekstual, pembelajaran berbasis konsep, metode diskusi kelompok, serta pemberian latihan bertahap yang disertai umpan balik positif, diharapkan kualitas pembelajaran matematika di kelas dapat meningkat secara signifikan. Perencanaan aksi yang disusun mencakup tujuan yang terukur, bukti penilaian yang nyata, dan kegiatan belajar berpusat pada siswa (*student-centered*) dengan asesmen formatif yang berkelanjutan.

Kata kunci: Pembelajaran matematika SD, pendekatan kontekstual, pembelajaran berbasis konsep, kepercayaan diri siswa, asesmen formatif

### PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu mata pelajaran utama yang diajarkan di SD dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan kemampuan berpikir logis serta analitis siswa. Namun dalam praktiknya, tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika secara mendalam. Alih-alih membangun pemahaman yang kokoh, banyak siswa lebih memilih mengandalkan hafalan rumus sebagai cara cepat untuk menjawab soal. Kebiasaan ini tidak hanya merugikan siswa

dalam jangka panjang, tetapi juga mencerminkan adanya permasalahan mendasar dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas (Sabrina et al., 2024).

Permasalahan lain yang turut menyertai adalah suasana pembelajaran yang kurang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa. Ketika guru mendominasi jalannya pelajaran dengan metode ceramah satu arah, siswa kehilangan kesempatan untuk mengeksplorasi, bertanya, dan berdialog. Kondisi semacam ini secara perlahan membentuk karakter siswa yang pasif dan tidak terbiasa berpikir kritis dalam menghadapi masalah matematika yang bersifat kontekstual (Sari, 2022).

Tak kalah penting, persoalan afektif berupa rendahnya kepercayaan diri siswa juga turut mempengaruhi kualitas hasil belajar. Tekanan dari ujian, pengalaman buruk sebelumnya, atau stigma bahwa matematika adalah pelajaran sulit menjadi faktor yang kerap membuat siswa enggan untuk mencoba dan mudah menyerah. Padahal, kepercayaan diri merupakan modal utama yang dibutuhkan siswa agar mampu menghadapi tantangan belajar dengan sikap positif dan pantang menyerah (Nurmalasari & Abidin, 2024).

Artikel ini disusun dengan tujuan mengidentifikasi secara lebih mendalam akar permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran matematika SD, merumuskan alternatif solusi yang relevan, serta menyajikan perencanaan aksi yang terstruktur sebagai langkah konkret menuju perbaikan mutu pembelajaran (Rifky et al., 2025).

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode kajian literatur (*library research*) yang bersifat deskriptif analitis (Yam, 2023). Data dan informasi disatukan melalui telaah terhadap berbagai sumber tertulis, baik berupa jurnal ilmiah, buku referensi pendidikan, maupun dokumen perencanaan pembelajaran yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai permasalahan

yang dikaji, sekaligus menawarkan alternatif solusi yang telah terbukti efektif berdasarkan hasil penelitian sebelumnya (Hidayat. R, 2025).

Analisis dilakukan terhadap tiga permasalahan utama dalam pembelajaran matematika SD, yaitu: (1) kecenderungan siswa menghafal rumus tanpa memahami konsep, (2) rendahnya interaktivitas dalam proses pembelajaran, dan (3) rendahnya kepercayaan diri siswa dalam menghadapi soal matematika. Setiap permasalahan dikaji dari sisi penyebab, alternatif solusi, kelebihan, kekurangan, serta strategi mitigasi yang dapat diterapkan oleh guru di lapangan (A. Putri, 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai berbagai permasalahan yang menghambat keberhasilan pembelajaran matematika di sekolah dasar. Ketiga masalah yang teridentifikasi saling berkaitan satu sama lain dan membentuk siklus yang cukup kompleks apabila tidak segera ditangani secara tepat.

**Tabel 1. Eksplorasi Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Matematika SD**

Permasalahan	Alternative solusi	Kekurangan	Kelebihan
Siswa hanya menghafal menghafal rumus tanpa memahami konsep	Pembelajaran terlalu fokus pada hasil akhir (jawaban); guru jarang menjelaskan makna konsep secara mendalam; kurangnya penggunaan contoh konkret atau kontekstual	Menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis konsep ( <i>conceptual learning</i> ); mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari (kontekstual); menggunakan alat	Mengatyr waktu pembelajaran dengan baik; menggunakan contoh sederhana terlebih dahulu menyediakan latihan bertahap dari mudah ke sulit

		peraga atau media visual	
Pembelajaran kurang efektif sehingga siswa menjadi pasif	Metode pembelajaran menonton (ceramah terus menerus); kurangnya penggunaan media pembelajaran; minimnya kesempatan siswa untuk bertanya atau berdiskusi	Menerapkan metode diskusi kelompok atau tanya jawab; menggunakan media interaktif (video permainan edukatif); melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran ( <i>student-centered</i> )	Menetapkan aturan kelas yang jelas; mengelola waktu diskusi dengan baik; membagi kelompok secara efektif
Siswa merasa takut saat mengerjakan soal atau ujian matematika	Kurangnya kepercayaan diri siswa; pengalaman buruk sebelumnya dalam belajar matematika; tekanan saat ujian atau takut salah dan tidak menekan	Memberikan latihan bertahap dari mudah ke sulit; memberikan motivasi dan dukungan positif; menciptakan suasana belajar yang nyaman	Memberikan bimbingan secara berkala; mengapresiasi usaha siswa, bukan hanya hasil; melibatkan orang tua untuk mendukung di rumah

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang terlalu fokus pada hafalan, kurang interaktif, serta rasa takut dan kurang percaya diri siswa adalah penyebab rendahnya pemahaman dan keaktifan siswa dalam pembelajaran, khususnya matematika. Dengan mengubah pendekatan pembelajaran kita, kita dapat meningkatkan pemahaman konsep, menggunakan media visual, dan melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi. Agar proses pembelajaran belajar dengan baik dan siswa lebih percaya diri dalam belajar, guru juga harus mengelola kelas dengan baik

### 1. Siswa Menghafal Rumus Tanpa Memahami Konsep

Permasalahan pertama yang paling banyak dijumpai dalam pembelajaran matematika SD adalah kecenderungan siswa untuk menghafal rumus atau prosedur tanpa benar-benar memahami konsep yang mendasarinya. Kondisi ini umumnya

terjadi ketika guru terlalu berorientasi pada pencapaian jawaban akhir yang benar tanpa memberikan perhatian yang cukup pada proses berpikir siswa dalam membangun pemahaman (Yuliana, 2015).

Pembelajaran yang terlalu menekankan hafalan mengakibatkan siswa tidak mampu menerapkan pengetahuannya dalam situasi baru yang berbeda dari contoh yang diberikan sebelumnya. Ketika dihadapkan pada soal cerita atau permasalahan kontekstual, siswa cenderung bingung karena tidak memiliki pemahaman konseptual yang kuat sebagai landasan berpikirnya (D. Putri et al., 2025).

Untuk mengatasi permasalahan ini, pendekatan pembelajaran berbasis konsep (*conceptual learning*) menjadi sangat relevan. Melalui pendekatan ini, guru diharapkan mampu memfasilitasi siswa untuk membangun pemahaman dari pengalaman nyata, mengaitkan materi dengan situasi kehidupan sehari-hari, serta memanfaatkan alat peraga atau media visual sebagai jembatan antara konsep abstrak dan pemahaman konkret. Strategi mitigasinya mencakup pengorganisasian waktu pembelajaran secara lebih terstruktur serta penyajian latihan yang bertahap dari tingkat mudah menuju yang lebih kompleks (Islamy, 2025).

## **2. Pembelajaran yang Kurang Interaktif**

Permasalahan kedua berkaitan dengan iklim pembelajaran yang kurang mendorong keterlibatan aktif siswa. Dominasi metode ceramah yang berlangsung satu arah tanpa jeda interaksi membuat siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman mereka, mengajukan pertanyaan, maupun berdiskusi dengan sesama teman. Dalam kondisi seperti ini, siswa cenderung bersikap pasif dan hanya menerima informasi tanpa mengolahnya secara kritis .

Solusi yang dapat diterapkan mencakup penggunaan metode diskusi kelompok, tanya jawab terstruktur, dan media pembelajaran interaktif seperti video atau permainan edukatif yang relevan dengan materi. Selain itu, pelibatan siswa secara aktif

dalam setiap tahap pembelajaran (*student-centered*) terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan memperkuat daya retensi terhadap materi yang dipelajari (Ibtisamah & Sya, 2025).

Tentu saja, penerapan pembelajaran interaktif memiliki tantangan tersendiri, seperti potensi kelas yang menjadi kurang kondusif atau kebutuhan persiapan yang lebih matang dari pihak guru. Oleh karena itu, menetapkan aturan kelas yang tegas, mengelola waktu diskusi dengan bijak, serta membagi kelompok secara efektif menjadi strategi mitigasi yang penting untuk diterapkan (Stit & Ulum, 2021).

### **3. Rendahnya Kepercayaan Diri Siswa dalam Belajar Matematika**

Aspek afektif sering kali luput dari perhatian dalam perencanaan pembelajaran matematika, padahal kepercayaan diri siswa memiliki korelasi yang kuat dengan kualitas hasil belajar. Rasa takut salah, trauma dari pengalaman belajar yang tidak menyenangkan, atau tekanan berlebih saat menghadapi ujian dapat menghambat kemampuan kognitif siswa secara signifikan.

Guru dapat membantu mengatasi permasalahan ini dengan merancang latihan soal secara bertahap, dimulai dari tingkat yang mudah agar siswa dapat membangun kepercayaan diri secara perlahan. Pemberian umpan balik yang positif dan konstruktif, serta penciptaan suasana belajar yang nyaman dan bebas dari rasa tertekan, merupakan langkah penting dalam proses membangun keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya sendiri (Anisa Masyitoh et al., 2024).

Sebagai strategi mitigasi, guru disarankan untuk memberikan bimbingan secara berkala, mengapresiasi setiap usaha yang ditunjukkan siswa (bukan hanya hasil akhirnya), serta menjalin komunikasi dengan orang tua agar dukungan belajar juga dapat diberikan dari lingkungan rumah .

## KESIMPULAN

Pembelajaran matematika di sekolah dasar menghadapi setidaknya tiga permasalahan mendasar yang saling terkait, yaitu kebiasaan hafalan tanpa pemahaman konsep, kurangnya interaktivitas dalam proses belajar mengajar, serta rendahnya kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tantangan matematika. Ketiga permasalahan ini secara bersama-sama berkontribusi terhadap rendahnya mutu pembelajaran dan lemahnya hasil belajar siswa. Kondisi ini sejalan dengan temuan, bahwa proses pembelajaran yang bermakna mensyaratkan adanya pengalaman belajar yang mendukung pencapaian kompetensi secara menyeluruh, di mana setiap kategori kompetensi dalam rancangan pembelajaran harus memiliki pengalaman belajar yang benar-benar menopang ketercapaian tujuan. Lebih lanjut, menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, termasuk melalui pendekatan multiliterat dan berbasis konteks, terbukti berdampak positif terhadap motivasi dan pencapaian akademik siswa secara berkelanjutan (Sya et al., 2021).

Melalui penerapan pendekatan kontekstual, pembelajaran berbasis konsep, metode diskusi kelompok yang terstruktur, serta program latihan bertahap yang diiringi umpan balik positif, guru dapat secara bertahap mengubah dinamika pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif, bermakna, dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini bahwa kegiatan menulis yang bermakna harus memiliki tujuan yang jelas, dimana tujuan menulis secara umum mencakup enam kategori, yaitu *assignment*, *altruistic*, *persuasive*, *informational*, *self-expressive* dan *creative*, yang masing – masing mengarahkan siswa untuk mengekspresikan ide secara terarah dan bertujuan. Menegaskan bahwa proses pembelajaran menulis menuntut ke mampuan mengungkapkan gagasan, pengetahuan, dan pengalaman secara jelas, kronologis, dan mudah dipahami. Dengan demikian perencanaan aksi yang disusun secara sistematis berperan sebagai peta jalan bagi guru dalam mengimplementasikan perubahan tersebut secara terukur dan berkelanjutan. Sehingga setiap tahapan pembelajaran dapat di evaluasi dan di tingkatkan secara konsisten (Sya & Helmanto, 2020).

Dengan demikian, perbaikan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar tidak hanya bertumpu pada penguasaan materi oleh guru, tetapi juga pada kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang responsif terhadap kebutuhan dan kondisi nyata siswanya. Melalui strategi yang tepat, pembelajaran matematika dapat menjadi pengalaman yang memberdayakan dan menumbuhkan kecintaan siswa terhadap ilmu pengetahuan.

## REFERENSI

- Anisa Masyitoh, Cindy Aulia Safmi, & Gusmaneli. (2024). Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Pembelajaran Aktif di Kelas Dasar. *Journal Educational Research and Development* | E-ISSN : 3063-9158, 1(2), 89–95. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.58>
- Hidayat. R. (2025). Langkah Penelitian Manajemen Pendidikan. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* <https://Journal.Hasbaedukasi.Co.Id/I, 2>, 509–523.
- Ibtisamah, I. J., & Sya, M. F. (2025). Mengatasi Kendala Literasi dan Numerasi di SD: Solusi Berbasis Metode Interaktif dan Media Pembelajaran. *Karimah Tauhid*, 4(7), 4274–4283. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i7.18554>
- Islamy, N. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Kelas IV MI Miftahus Shiblyan Mijen Kota Semarang. *Journal of 21st Century Learning*, 1(2), 2025. <https://ojs.jurnalstuditindakan.id/j21cl>
- Nurmalasari, S., & Abidin, J. (2024). Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 221–231.
- Putri, A. (2024). *Pada Pembelajaran Matematika Pada Kelas V Di Sd*. (September 2013).
- Putri, D., Habibie, Z. R., & Aldino. (2025). Students' Conceptual Challenges in Learning Multiplication. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4), 1–11. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1683>
- Rifky, M., Darmawan, M. R., Tahir, M., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2025). Tantangan dan Solusi Implementasi Pembelajaran Tematik di SDN Gunung Batu. *MARAS : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 205–214. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.657>
- Sabrina, N. S., Sya, M. F., & Utami, I. I. S. (2024). Konsep Perencanaan Pembelajaran dan Model Pengembangan Perangkat Desain Pembelajaran. *Karimah Tauhid*, 3(4), 5203–5211. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.13092>

- Sari, A. K. (2022). *Analisis Motivasi Belajar Terhadap Pembelajaran Matematika Di Sdn 11 Rejang Lebong*.
- Stit, D., & Ulum, D. (2021). DARUL ULUM | Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan. *Usman Dp*, 12, 1–23.
- Sya, M. F., Adri, H. T., Kholik, A., Sudjani, D. H., Latifah, Z. K., & Uslan. (2021). Indonesian Learning: Towards the Academic Achievement of Communicative Competence. *Indonesian Journal of Social Research (IJSR)*, 3(3), 183–189. <https://doi.org/10.30997/ijsr.v3i3.152>
- Sya, M. F., & Helmanto, F. (2020). Writing Poster at Higher Education: Victor Schwab Theory Analysis. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 25–31. <https://doi.org/10.31294/w.v12i1.7585>
- Yam, J. H. (2023). Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian. *Global Journal Teaching Professional*, 2(4), 1519–1537.
- Yuliana, E. (2015). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SNAPTIKA)*.